

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB) dan sebagainya memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat terutama di kalangan orang tua. Anak mengalami perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek, termasuk aspek sosial dan emosional, yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membimbing dan menstimulasi perkembangan ini agar mencapai potensi optimalnya. Perkembangan sosial emosional anak, yang mencakup perilaku mereka dalam lingkungan sekitarnya, merupakan fokus utama dalam banyak penelitian (Khasanah et al., 2024).

Melihat banyak manfaat yang akan didapatkan dari keberadaan PAUD inilah yang menjadikan banyak orang tua menitipkan anak-anak mereka ke TK atau tempat pendidikan anak usia dini lainnya. Signifikansi pendidikan anak usia dini tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab I, Pasal I, Butir 4, yang berbunyi: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan

pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Upaya yang diberikan pada anak usia dini adalah dalam bentuk menstimulus, membimbing dan mengasuh serta pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak yang disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini. (Undang-Undang 2003, Republik Indonesia No. 20 Tahun Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Tumbuh kembang anak tentunya sangat didasari oleh berbagai lingkungan di sekitarnya. Lingkungan keluarga merupakan hakikat paling mendasar dimana semua perkembangan anak dimulai sejak ia lahir. Namun disamping itu, nantinya anak akan memasuki Lingkungan baru yang sangat berkesinambungan dengan Lingkungan Keluarga yaitu Lingkungan Sekolah. Setiap pengalaman yang diperoleh anak akan saling berkaitan dengan pengalamannya yang lain dan akan menghasilkan perubahan perkembangan permanen pada anak. Menurut teori ekologi, lingkungan yang menyediakan peluang dan dukungan untuk pertumbuhan adalah lingkungan yang mampu menciptakan situasi untuk anak berinteraksi dengan orang-orang dan lingkungannya (Adelita et al., 2020)

Perkembangan awal yang terjadi pada anak salah satunya adalah dari faktor lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu faktor dari beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengalaman baik ataupun buruk yang didapat anak dapat terjadi karena lingkungan sekitarnya. Bila anak berada dalam lingkungan yang baik maka akan memberikan peran yang baik

bagi perkembangan anak namun sebaliknya jika anak berada dalam lingkungan yang tidak baik maka akan memberikan peran yang tidak baik bagi anak terutama dalam sisi perkembangan sosial emosionalnya. Lingkungan Sekolah merupakan lingkungan sekunder anak yang sama pentingnya dengan lingkungan keluarga (Nuryani, 2023).

Pembelajaran melalui peran lingkungan sekolah diharapkan anak dapat menumbuhkan rasa empati dan peduli terhadap orang lain dan teman sebayanya serta dapat belajar bekerjasama. Anak mampu membedakan hal-hal yang benar dan hal yang salah serta dapat belajar untuk menghargai orang lain. Menurut Tatik Ariyanti, perkembangan sosial anak sangat penting karena sebagai persiapan sang anak dalam menyesuaikan dengan lingkungannya untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak usia dini. Sehingga apabila perkembangan sosial pada anak tidak diperhatikan maka akan memungkinkan sang anak menjadi orang yang tidak mengenal lingkungannya, tidak memiliki simpati pada orang lain, tidak memiliki sikap kepekaan terhadap sesama (Tatik Ariyanti, 2016).

Lingkungan ini mencakup ruang kelas, fasilitas, interaksi antara murid, guru, dan staf, serta kebijakan yang diterapkan sekolah. Dengan menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan mendukung, sekolah dapat membantu menciptakan kondisi yang ideal bagi siswa untuk berkembang secara akademik dan membangun hubungan sosial yang sehat. Hubungan antar teman juga merupakan bagian dari lingkungan sekolah yang membentuk pada perkembangan sosial anak (Emine Senturk, 2021).

Perkembangan sosial emosional anak faktor eksternalnya dari lingkungan sekitar karena faktor-faktor tersebut dapat berdampak besar pada karakter, perasaan, dan kemampuan sosial anak. Teman sebaya, sekolah, dan lingkungan keluarga adalah beberapa elemen lingkungan yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0 – 6 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak (Tatik Ariyanti, 2016).

Berdasarkan observasi awal menunjukkan di Kelompok B TK Mataram I Kota Madiun, seperti lazimnya keadaan kelas yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam anak didik yang memiliki latar belakang yang berbeda terdapat permasalahan sosial anak usia dini di dalamnya. Jumlah siswa yang ada di TK kelompok B TK Mataram Kota Madiun sebanyak 16 anak. Dari hasil observasi perkembangan sosial menunjukkan 11 anak atau 62,5% dalam kategori kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Sedangkan yang 3 anak atau 18% dalam kategori cukup bisa beradaptasi dan 2 anak dalam kategori baik dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Untuk yang masih belum bisa beradaptasi di antaranya adalah kurangnya kedekatan sosial antara satu anak dengan temannya yang lain,

kurang terjadi komunikasi yang intens di antara murid TK dengan lainnya, anak-anak cenderung memilih teman yang memiliki kesamaan dan menjauhi teman yang dilihatnya tidak sama dengannya, sebagian anak tidak mampu bekerja sama dengan temannya, ketika guru memberikan tugas untuk dilakukan bersama-sama maka anak akan lebih cenderung bekerja masing-masing tanpa menghiraukan perintah dari guru untuk bekerja secara berkelompok.

Hubungan persahabatan di antara teman juga menyebabkan kecenderungan di antara teman-teman sebaya untuk membentuk kelompok-kelompok tertentu yang sesuai dengan kenyamanan anak. Pembentukan kelompok ini tidak selamanya menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan seseorang. Namun apabila tidak ditemukan jalan keluarnya, dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan dampak negatif. Misalnya akan terjadi pengucilan dari kelompok tertentu kepada teman lainnya atau bahkan terjadi sikap bullying terhadap anak. (Emine Senturk, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Tri Utami, dkk (2019) menunjukkan bahwa dalam perkembangan sosial terjadi proses interaksi antara anak dengan lingkungan sosialnya yang nantinya akan terjadi hubungan saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain. Lingkungan sosial yang dimaksud diantaranya adalah orang tua, sekolah, teman sebaya maupun orang dewasa. Keadaan lingkungan yang baik, damai, tentram, aman, penuh penerimaan dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota-anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses perkembangan sosial, sebaliknya

apabila individu tinggal di lingkungan yang tidak tentram, tidak damai, dan tidak aman, maka individu tersebut akan mengalami gangguan dalam proses perkembangan sosial. Dalam berinteraksi di dunia luar, anak banyak meluangkan waktu dengan teman sebaya dalam berbagai kegiatan. Mereka menunjukkan gejala saling berbagi tugas, adanya persaingan, pertengkaran, simpati, saling membantu dalam menghadapi kesulitan. Gambaran ini menunjukkan gejala perilaku sosial, ada perilaku sosial yang baik dan perilaku sosial tidak baik.

Menurut Ostroff (2017) Proses perkembangan yang dilalui anak tentu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa motivasi, setiap anak memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam dirinya untuk tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan ini. Misalnya, anak melakukan manipulasi perilaku dalam interaksi sosialnya untuk memperoleh motivasi, anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar terhadap sesuatu hal, sehingga anak akan terus mencari jawabannya hingga dirinya merasa puas. Sedangkan faktor eksternal bisa berupa lingkungan sosial tempat tinggal anak (Ostroff, 2017).

Perkembangan sosial anak dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 137 Tahun 2014 tentang standar pendidikan anak usia dini, yang mana pendidik anak usia dini merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan dan perlindungan. Pendidikan anak usia dini terdiri atas guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda. Dan disini dapat dilihat bahwa kondisi perkembangan perilaku sosial anak masih kurang

berkembang dengan matang dan perlu adanya stimulasi agar perkembangannya lebih optimal.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya memfokuskan pada pembahasan yaitu:.

1. Lingkungan sekolah dalam hal ini adalah lingkungan internal sekolah seperti pelaksanaan belajar mengajar, aktifitas anak pada saat berinteraksi dengan guru dan teman-teman sekolah.
2. Teman sebaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teman-teman yang ada di dalam kelompok B TK Mataram I Kota Madiun.
3. Perkembangan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dalam bekerjasama dengan teman-teman sebaya atau di lingkungan sekolah.
4. Penelitian dilaksanakan pada kelompok B TK Mataram I Kota Madiun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu dirumuskan permasalahan yang akan di bahas dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan lingkungan sekolah dalam meningkatkan perkembangan sosial pada peserta didik kelompok B TK Mataram I Kota Madiun ?.
2. Bagaimana peranan teman sebaya dalam meningkatkan perkembangan sosial pada peserta didik kelompok B TK Mataram I Kota Madiun ?.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peranan lingkungan sekolah dalam meningkatkan perkembangan sosial pada peserta didik kelompok B TK Mataram I Kota Madiun.
2. Untuk mengetahui peranan teman sebaya dalam meningkatkan perkembangan sosial pada peserta didik kelompok B TK Mataram I Kota Madiun.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan anak usia dini, yaitu membuat perkembangan anak lebih positif dengan memperhatikan lingkungan dan sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perkembangan sosial anak serta menjadi kajian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Anak

Diharapkan dapat membantu anak untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan memberikan dampak positif untuk perkembangan sosial khususnya dalam bekerjasama baik dengan guru maupun teman-teman.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini memberikan referensi bagi guru untuk memberikan ide-ide kreatif yang dapat menciptakan lingkungan sekolah yang baik dalam meningkatkan perkembangan sosial anak.

c. Bagi Sekolah TK Mataram I Kota Madiun

Semoga memberikan pengetahuan agar dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif bagi perkembangan sosial anak khususnya peserta didik di TK Mataram I Kota Madiun.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti khususnya yang berkaitan dengan lingkungan sekolah dan teman sebaya terhadap perkembangan sosial anak.

D. Definisi Istilah

1. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan tempat seorang siswa dalam menjalankan kegiatan pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, perubahan sikap dan keterampilan baik di dalam kelas maupun di luar kelas dengan mengikuti dan menaati peraturan dalam sistematika pendidikan yang telah ditetapkan. Lingkungan ini meliputi dua faktor yaitu situasi yang ada di dalam kelas maupun situasi fisik di luar tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.

2. Teman Sebaya

Teman sebaya yaitu orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Hubungan antara satu anak dengan anak yang lain dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang besar untuk saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Teman sebaya merupakan bentuk hubungan sosial yang terjadi di antara teman. Dalam berinteraksi timbullah reaksi sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di kalangan peserta didik. Reaksi tersebutlah yang menyebabkan seseorang anak menjadi bertambah luas pengetahuan dan perilaku sosial baik bagi dirinya di masa akan datang.

3. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial adalah perolehan perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (sozialized) memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama yang lain, tapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. Sedangkan maksud perkembangan sosial dalam penelitian ini adalah perkembangan sosial dalam bekerjasama. Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.